

---

## MORAL EDUCATION IN THE FORMATION OF CHARACTER FOR EARLY CHILDHOOD IN THE ERA OF MORAL CRISIS

**Ayudia Sri Nurjanah**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
ayudiasrn@gmail.com

**Ita Zuhrita Rahma**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
zuhritarahma@gmail.com

**An Nafi'ah Indana Lazulfa Gunawan**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
anafiahgunawan@gmail.com

**Rasiin**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
rasiin65@gmail.com

### ABSTRACT

*This article discusses the need of moral education in fostering positive human traits in the face of societal etiquette crises. Using literary analysis, the study shows that concepts like empathy, honesty, and responsibility can be effectively expressed through role models, habits, advice, and inspirational stories. In addition to the effects on families and schools, improper use of technology can also have negative effects. This article also discusses negative effects of digital media, hedonistic tendencies, and a lack of positive role model. Education based on the Qur'an and the Sunnah is considered essential for raising morally upright generations, with cooperation between families, schools, and the general public as a key component of its success.*

**Keywords:** moral education; character; early childhood; moral crisis

---

### PENDAHULUAN

Krisis moral yang tengah dihadapi masyarakat saat ini semakin terlihat dari berbagai indikasi, seperti meningkatnya kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja, rendahnya penghormatan kepada orang tua dan guru, serta tumbuhnya perilaku menyimpang akibat dampak negatif dari globalisasi dan kemajuan teknologi<sup>1</sup>. Indikasi ini mengisyaratkan terjadinya penurunan nilai akhlak dalam kehidupan sosial, yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan karakter anak sejak usia dini. Dalam situasi ini, pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting. Masa kanak-kanak adalah periode penting untuk perkembangan, di mana nilai-nilai dasar kehidupan mulai ditanamkan. Ketika nilai-nilai tersebut tidak diarahkan dengan baik, maka akan tercipta generasi yang cerdas dalam hal intelektual tetapi kurang dalam nilai moral<sup>2</sup>. Untuk itu, pendidikan akhlak pada anak-anak harus ditekankan tidak hanya di institusi formal seperti PAUD, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat.

Di era digital saat ini, pendidikan dituntut untuk seimbang antara kemajuan intelektual dan spiritual.

---

<sup>1</sup> Ilham Hudi et al., "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019): 233–41.

<sup>2</sup> Kusmardiningsih, "Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia," *MANAGIERE: Journal of Islamic ...* 2, no. 2 (2023): 23–40, <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>.

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pondasi yang kokoh untuk membentuk karakter anak dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang sejak usia dini, anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang bermoral dan memiliki integritas tinggi<sup>3</sup>.

## KAJIAN TEORI

### 1. Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merujuk pada metode penanaman nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri seseorang untuk membentuk tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. Dalam pandangan Islam, akhlak berperan penting tidak hanya dalam interaksi manusia dengan sesama, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan Allah SWT. Imam Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral untuk menciptakan individu yang berperilaku mulia<sup>4</sup>.

Buya Hamka mengartikan akhlak sebagai sifat yang ada dalam hati dan dapat berubah. Ia menekankan perlunya metode dalam pembentukan akhlak seperti keteladanan, pembiasaan, serta nasihat yang diberikan secara berkelanjutan kepada anak<sup>5</sup>. Sementara itu, Omar Al-Toumy Al-Syaibany menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus sesuai dengan kodrat manusia dan difokuskan pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>6</sup>.

#### Prinsip-Prinsip Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini

Keberhasilan dalam mengembangkan karakter di sekolah bergantung pada daya ingat para guru terhadap sejumlah prinsip penting yang menjadi dasar proses ini. Kementerian Pendidikan telah menetapkan sebelas pedoman untuk mencapai perkembangan karakter yang efektif, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan nilai-nilai etika dasar sebagai fondasi karakter
- b) Memahami karakter secara menyeluruh, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku
- c) Menggunakan pendekatan yang terarah, proaktif dan efektif dalam pengembangan karakter
- d) Menciptakan lingkungan sekolah yang saling peduli dan mendukung
- e) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan sikap positif
- f) Mengembangkan kurikulum yang bermakna dan menantang, menghargai setiap siswa,

---

<sup>3</sup> Ummi Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

<sup>4</sup> Kusmardiningasih, "Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia."

<sup>5</sup> Abdhillah Shafrianto and Yudi Pratama, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka," *Tarbiyah Islamiyah* 6 (2021): 97–105.

<sup>6</sup> Tatang Hidayat Bin Tata Rosita, Syahidin Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17, <https://doi.org/10.47076/jkpis.v2i1.13>.

memotivasi karakter mereka, dan membantu mereka mencapai keberhasilan

- g) Berupaya untuk memicu motivasi dari dalam diri siswa
- h) Menghadirkan semua pendidik sebagai komunitas moral yang saling mendukung satu sama lain
- i) Memiliki tanggung jawab bersama dalam pengembangan karakter serta berkomitmen pada nilai-nilai yang serupa
- j) Melaksanakan pembagian kepemimpinan moral dan memberikan dukungan luas dalam mengembangkan inisiatif karakter
- k) Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter
- l) Melakukan penilaian terhadap karakter sekolah, peran staf dalam pendidikan karakter, serta praktik positif dalam kehidupan siswa.

## 2. Karakter Anak Usia Dini

Karakter merujuk pada kumpulan nilai dan sikap yang ada di dalam diri seseorang, terlihat dari perilakunya. Untuk anak-anak usia dini, pentingnya pembentukan karakter sangat besar karena inilah saat mereka mulai mengambil nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter harus dilakukan dengan konsisten, penuh kasih, dan menggunakan metode yang cocok dengan tahap perkembangan anak<sup>7</sup>. Proses perkembangan karakter pada anak-anak di usia dini meliputi pengenalan nilai-nilai, pembiasaan, dan internalisasi nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Baik guru PAUD maupun orang tua memainkan peran utama dalam memberikan contoh melalui keteladanan dan dukungan positif<sup>8</sup>.

Karakteristik Anak Usia Dini Anak dalam usia dini memiliki ciri-ciri yang unik, meliputi aspek fisik, mental, sosial, moral, dan lainnya. Periode kanak-kanak adalah waktu yang paling krusial dalam keseluruhan jangka hidup seseorang. Ini karena masa kecil adalah saat pembentukan pondasi dan dasar karakter yang akan memengaruhi pengalaman di masa depan. Pengalaman yang diperoleh anak pada tahap awal kehidupannya memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan berikutnya. Kenangan-kenangan tersebut sering kali bertahan lama dan bahkan sulit untuk dilupakan<sup>9</sup>.

## 3. Krisis Moral di Masyarakat

Penurunan kualitas moral sekarang ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan nilai, adanya arus informasi tidak terfilter, dan lemahnya peranan penyelenggara pendidikan dalam pembentukan karakter<sup>10</sup>. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih mudah terpengaruh oleh dampak negatif teknologi dan budaya hedonis, yang merusak nilai-

<sup>7</sup> Kulsum and Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital."

<sup>8</sup> Romadan and Ade Imun, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Atas Krisis Moral" 8, no. 2 (2024): 8–15.

<sup>9</sup> Umi Rohmah, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180, <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>.

<sup>10</sup> Hudi et al., "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia."

nilai akhlak<sup>11</sup>.

Krisis ini menjadi ancaman serius untuk masa depan bangsa, sehingga perlunya pendidikan karakter berbasis akhlak menjadi sangat mendesak. Langkah ini memerlukan kerja sama antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara luas<sup>12</sup>.

#### 4. Hubungan Pendidikan Akhlak dan Karakter

Pendidikan akhlak memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak. Metode pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati memiliki potensi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kaya akan moral dan integritas<sup>13</sup>. M Tujuan utama pendidikan dalam perspektif Islam adalah menciptakan insan kamil, yaitu orang yang berpengetahuan dan berakhlak<sup>14</sup>. Selain itu, pendidikan akhlak berfungsi sebagai solusi praktis untuk mengatasi krisis moral yang rumit. Anak-anak akan lebih mampu menahan pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi di masa depan jika mereka diajarkan nilai-nilai moral sejak dini<sup>15</sup>. Mereka cerdas secara intelektual tetapi kurang moral<sup>16</sup>. Untuk alasan ini, pendidikan moral untuk anak-anak harus menjadi prioritas tidak hanya di institusi formal seperti PAUD, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Di era digital saat ini, pendidikan harus mengimbangi kemajuan intelektual dan spiritual. Pendidikan moral membentuk karakter anak dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang sejak usia dini, anak-anak dapat berkembang menjadi orang yang bermoral dan memiliki integritas tinggi<sup>17</sup>.

## METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan data atau informasi dari berbagai literatur untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Tema yang dibahas dalam penelitian ini adalah fungsi pendidikan moral dalam pembentukan karakter anak usia dini pada masa krisis nilai-nilai moral. Untuk mendukung analisis ini, berbagai jenis sumber tertulis dianalisis, termasuk buku akademik, jurnal ilmiah yang telah menjalani proses penelaahan sejawat, artikel, serta dokumen lain yang relevan yang berhubungan langsung dengan pendidikan moral, karakter anak, dan masalah moral yang ada saat ini.

Waktu studi literatur difokuskan pada sumber yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir untuk

---

<sup>11</sup> Naylatul Fadhilah and Aini Yusra Usriadi, "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," 2025.

<sup>12</sup> Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1211–21, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>.

<sup>13</sup> Wahyuningsih.

<sup>14</sup> Romadan and Imun, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Atas Krisis Moral."

<sup>15</sup> Fadhilah and Usriadi, "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital."

<sup>16</sup> Kusmardiningsih, "Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia."

<sup>17</sup> Kulsum and Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital."

memastikan informasi yang diperoleh tetap terkini. Kriteria pemilihan sumber meliputi; kesesuaian dengan tema yang diangkat, yaitu literatur yang langsung membahas mengenai pendidikan moral, karakter anak usia dini, atau masalah moral; kredibilitas penerbit, yaitu hanya menggunakan sumber yang diterbitkan oleh institusi pendidikan, penerbit akademik, atau jurnal terkemuka yang memiliki standar ilmiah yang jelas; serta validitas ilmiah, yaitu memilih sumber yang berdasar pada penelitian, menggunakan rujukan yang kuat, dan diakui oleh komunitas akademis.

Studi pustaka ini tidak hanya ditujukan untuk memetakan perkembangan topik yang dibahas, tetapi juga untuk mengaitkan berbagai temuan terdahulu dalam konteks akademis yang lebih luas, memperdalam pemahaman teoritis, serta menyediakan kerangka berpikir yang mendukung proses analisis dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang merujuk pada berbagai jurnal dan literatur ilmiah, terdapat beberapa aspek penting yang menyoroti signifikansi pendidikan moral dalam membentuk karakter anak-anak yang masih kecil, terutama di tengah tantangan krisis moral saat ini. Pertama, pendidikan akhlak berfungsi sebagai dasar utama untuk membentuk perilaku, sikap, dan karakter anak dari usia muda. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan empati perlu diperkenalkan dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak. Jika pendidikan akhlak diajarkan secara konsisten sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang baik<sup>18</sup>.

Kedua, krisis moral yang ada di masyarakat modern berdampak pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak. Inovasi teknologi, penggunaan media sosial, perubahan gaya hidup, dan menurunnya peran keluarga menjadi beberapa faktor yang menghalangi pelaksanaan pendidikan akhlak secara maksimal. Anak-anak kini lebih terpapar pada nilai-nilai digital yang bersifat individualistis dan hedonistis, yang dapat mengikis karakter positif sekali lagi jika tidak diimbangi dengan bimbingan akhlak yang tepat<sup>19</sup>.

Ketiga, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan seperti PAUD, RA, dan TK sangat penting sebagai pelengkap pendidikan akhlak yang diberikan di rumah. Melalui pendekatan seperti teladan guru, bimbingan, cerita-cerita inspiratif, serta pembiasaan sikap baik, institusi pendidikan berpotensi besar untuk membentuk kebiasaan moral yang kuat pada anak. Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar<sup>20</sup>.

<sup>18</sup> Romadan and Imun, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Atas Krisis Moral."

<sup>19</sup> Zikria Uzma and Siti Masyithoh, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Modern" 2, no. 2 (2024): 31–38.

<sup>20</sup> S Suhartono and N Latifah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 87–109, <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>.

Keempat, teknologi juga dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pendidikan akhlak, asalkan digunakan dengan bijak dan terarah. Menggunakan media pembelajaran berbasis digital seperti video islami, buku cerita bergambar, dan aplikasi edukatif yang memuat nilai-nilai akhlak dapat meningkatkan minat anak dalam memahami konsep moral dengan cara yang menyenangkan dan relevan. Dengan demikian, hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tetap menjadi sarana penting dan relevan dalam membentuk karakter anak usia dini. Namun, agar perannya dapat berjalan dengan baik di masa krisis moral ini, diperlukan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan penggunaan teknologi digital secara edukatif.

Salah satu ajaran Islam yang penting bagi setiap orang dalam hidupnya adalah akhlak. Moralitas seseorang berperan dalam mempengaruhi perilaku mereka. Al-Ghazali menjelaskan akhlak sebagai kondisi internal yang menjadi dasar bagi tindakan yang alami, cepat, dan tanpa banyak pertimbangan. Lingkungan seseorang dapat memengaruhi tingkah lakunya. Oleh karena itu, sikap pesimis harus dihindari karena dapat menghalangi seseorang dalam memperbaiki dan mengembangkan akhlaknya, yang harus dibangun secara terus-menerus<sup>21</sup>. Orang tua dan pendidik harus mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anak mereka sejak mereka masih kecil. Ini karena jiwa anak-anak pada usia ini sangat murni dan tidak terpengaruh oleh perasaan negatif. Oleh karena itu, orang tua dan guru di sekolah bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dan menjadi contoh moral bagi mereka<sup>22</sup>.

Pendidikan moral harus dimulai sejak anak-anak berusia enam tahun dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seperti permainan, serta melibatkan pengembangan indra mereka. Anak-anak perlu diberi kesempatan untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai etika. Hal ini sangat penting karena ada banyak bukti yang menunjukkan adanya masalah moral di kalangan remaja. Masalah tersebut seringkali muncul karena kurangnya bimbingan, yang mengakibatkan ketidakmengertian tentang nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidikan moral perlu diberikan sejak usia dini<sup>23</sup>.

Salah satu tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membantu anak-anak menghindari tindakan yang buruk dan tidak baik. Karena setiap orang memiliki dua aspek tersebut, fikih berkonsentrasi pada pembersihan tubuh secara fisik, sedangkan akhlak berkonsentrasi pada pembersihan jiwa secara internal. Orang-orang dengan jiwa yang bersih cenderung melakukan perbuatan baik, yang akan menciptakan keamanan dan masyarakat yang saling menghargai, harmonis, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat<sup>24</sup>.

---

<sup>21</sup> Suhartono and Latifah.

<sup>22</sup> Triska Candra Sari and Wantini, "Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Kasus Di RA Miftahus Shudur Kemiri Purworejo)," *Jurnal Golden Age* 07, no. 02 (2023): 401–14.

<sup>23</sup> Suhartono and Latifah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini."

<sup>24</sup> Sari and Wantini, "Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Kasus Di RA Miftahus Shudur Kemiri Purworejo)."

## 1. Penerapan Pendidikan Akhlak di PAUD

- a) Contoh penerapan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan anak usia dini:  
Nasihat

Saran, anjuran, atau petunjuk yang diberikan oleh orang dewasa atau guru kepada anak untuk mengajarkan mereka berperilaku moral. Nasihat dalam pendidikan anak usia dini harus diberikan dengan cara yang sederhana, lembut, dan penuh keteladanan agar mudah dipahami dan diterima oleh anak. Nasihat harus diberikan dalam situasi normal sebagai penguatan nilai positif dan saat menghadapi kesulitan sebagai panduan untuk memperbaiki perilaku. Nasihat sangat penting untuk menanamkan akhlak mulia dan membentuk kepribadian anak dengan cara yang bijak dan konsisten.

- b) Kisah/Cerita

Dalam situasi tertentu, cerita atau dongeng bisa sangat berguna untuk mendidik anak-anak. Guru dapat menyampaikan dongeng secara langsung. Hal ini dilakukan guru ketika ada masalah atau bila diperlukan, seperti ketika anak berbuat kesalahan atau melanggar aturan. Setelahnya, mereka akan membagikan kisah atau cerita sebagai pelajaran. Kisah-kisah tersebut bisa berasal dari pengalaman nyata, kisah nabi atau rasul, maupun cerita moral atau fiksi. Ini karena anak-anak menikmati mendengar cerita.

- c) Keteladanan

Teladan dapat dilihat, dirasakan, dan dinilai secara langsung oleh para siswa. Seorang guru mesti menjadi panutan bagi murid-muridnya ketika mengajar di sekolah, karena setiap tindakan yang mereka lakukan sehari-hari selalu menarik perhatian anak didik. Mengikuti jejak atau meniru orang-orang terdekat bisa membantu seseorang menjadi lebih beretika. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki moral yang baik. Seorang guru seharusnya menjadi contoh bagi murid-muridnya. Dia harus berbicara dengan lembut, hati-hati, tersenyum, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tanggung jawabnya.

- d) Pembiasaan

Pada masa kanak-kanak, pendekatan pembiasaan sangat penting untuk mengajar karena ini adalah tahap pembentukan karakter dan bukan saat untuk memberi anak tugas berat. Masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk mengajar dan membiasakan anak untuk berperilaku baik secara teratur. Dalam pendidikan akhlak, pembiasaan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah melalui kegiatan sehari-hari. Kegiatan seperti mengucapkan salam, bersikap jujur, meminta maaf, membantu sesama, dan menjaga kebersihan adalah contoh kegiatan sehari-hari yang dimaksudkan untuk memupuk kebiasaan tersebut. Nilai-nilai ini akan tertanam dengan kuat dalam diri anak dan menjadi bagian dari kepribadiannya saat memasuki usia remaja dan dewasa (baligh).

Sejak kecil, kebiasaan menjadi dasar penting untuk mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan integritas<sup>25</sup>.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Klasik dan Kontemporer dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

| Aspek              | Pendekatan Klasik  | Pendekatan Kontemporer   |
|--------------------|--|--|
| Metode Utama       | Nasihat, cerita/dongeng, keteladanan, pembiasaan           | Media digital, aplikasi edukasi, video interaktif                    |
| Sumber Nilai       | Al-Qur'an, Hadis, kisah Nabi dan sahabat                   | Al-Qur'an, Hadis, kisah Nabi + nilai-nilai kontekstual modern        |
| Media/Alat         | Buku cerita, interaksi langsung                            | Game edukasi, video islami, aplikasi moral interaktif                |
| Peran Pendidik     | Guru/orang tua sebagai teladan dan pengarah                | Guru/orang tua sebagai fasilitator dan pengawas penggunaan teknologi |
| Lingkungan Belajar | Rumah, sekolah PAUD, taman bermain                         | Lingkungan digital, daring, dan blended learning                     |
| Kelebihan          | Kuat dalam membangun keterikatan emosional dan nilai luhur | Menarik minat anak, sesuai dengan era digital, mudah diakses         |
| Kekurangan         | Kurang menarik di era digital, keterbatasan media          | Risiko paparan konten negatif, butuh pengawasan ketat                |

## 2. Tantangan Penerapan Pendidikan Akhlak di PAUD

Tantangan dalam Melaksanakan Pendidikan Akhlak di Masa Krisis Moral

### 1) Paparan konten negatif di dunia digital

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan akhlak di masa krisis moral adalah banyaknya konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Anak-anak yang masih muda sangat mudah dipengaruhi oleh tontonan yang menunjukkan kekerasan, gaya hidup mewah, kata-kata kasar, dan sikap materialistik yang sering ada di media sosial, permainan online, dan video. Jika mereka terpapar konten ini berulang kali tanpa bimbingan dari orang tua atau guru, ada kemungkinan besar karakter mereka akan terbentuk dengan cara yang tidak baik<sup>26</sup>.

### 2) Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru

Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga nilai baik anak. Namun, di zaman sekarang, banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mengawasi pemakaian teknologi

<sup>25</sup> Winarto, "DI PAUD SAYANG BUNDA," *Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, no. 1 (2021): 49–59.

<sup>26</sup> Romadan and Imun, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Atas Krisis Moral."

oleh anak-anak. Orang tua yang bekerja penuh waktu tidak selalu dapat memantau apa yang ditonton atau diakses oleh anak mereka di gadget. Begitu juga dengan guru di sekolah yang sulit untuk melihat perilaku anak di luar jam pelajaran. Akibatnya, anak-anak lebih sering berinteraksi di dunia maya daripada berhubungan dengan pembimbing nilai baik di dunia nyata<sup>27</sup>

3) Perubahan struktur dan fungsi keluarga

Struktur keluarga saat ini yang semakin kompleks juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak keluarga mengalami masalah, seperti tidak hadirnya ayah atau ibu dalam mendidik karakter anak, yang disebabkan oleh pekerjaan, perceraian, atau kesibukan pribadi. Dalam situasi seperti ini, anak-anak tumbuh tanpa panduan moral yang konsisten dari orang tua, yang seharusnya menjadi pengajar utama nilai-nilai mereka di rumah<sup>28</sup>.

4) Dominasi nilai-nilai hedonisme dan egoisme

Perubahan zaman membawa perubahan nilai, di mana kesenangan, kebebasan pribadi, dan pencapaian materi lebih diprioritaskan dibandingkan dengan tanggung jawab sosial, kesederhanaan, dan rasa empati. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan seperti ini akan secara otomatis menyerap cara hidup hedonistik dan egoistik, yang sangat berlawanan dengan dasar-dasar pendidikan moral dalam Islam. Nilai-nilai baik seperti kejujuran, saling membantu, dan pengendalian diri semakin sulit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Lunturnya teladan dalam kehidupan nyata

Anak-anak di usia dini belajar dengan cara meniru. Sayangnya, di era modern ini, panutan yang seharusnya berasal dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat semakin jarang. Anak-anak lebih sering meniru influencer atau karakter digital yang tidak selalu mencerminkan akhlak yang baik. Hilangnya teladan di dunia nyata membuat anak-anak kekurangan contoh akhlak yang nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka<sup>29</sup>

6) Tantangan ideologis: nilai pragmatisme dan relativisme moral

Tantangan terakhir yang tidak kalah serius adalah masuknya nilai-nilai praktis dan relativisme moral ke dalam masyarakat modern. Kebenaran moral dianggap relatif dan tergantung pada situasi, bukan pada prinsip moral yang umum. Dalam keadaan seperti ini, anak-anak akan kesulitan untuk

<sup>27</sup> Suhartono and Latifah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini."

<sup>28</sup> Uzma and Masyithoh, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Modern."

<sup>29</sup> Moh Faizin et al., "Tantangan Dan Metode Dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 24 (2022): 263–70, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>.

membedakan mana yang benar dan mana yang salah secara prinsip. Ini berisiko menciptakan generasi yang tidak memiliki pedoman moral yang kuat<sup>30</sup>.

### 3. Solusi dari Tantangan Penerapan Pendidikan Akhlak di PAUD

Solusi Krisis Moral lewat Pendidikan Akhlak yang Mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah

#### 1) Memperkuat Nilai-Nilai Iman

Pentingnya kesadaran akan keberadaan Tuhan atau ihsan merupakan aspek krusial dalam ajaran Islam yang mendorong umat untuk merasa bahwa segala tindakan mereka dalam pengawasan Allah. Dalam Sunnah, Rasulullah saw menjelaskan ihsan sebagai, "Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihat kamu." (HR. Muslim). Ihsan membangun tingkat kesadaran yang mendalam yang membimbing perilaku manusia menuju kebaikan.

Untuk mencapainya, pendidikan yang berfokus pada iman dan ketakwaan memiliki peranan yang sangat penting. Ketika orang-orang bergerak menuju tujuan serupa, pola pikir dan perilaku mereka akan dibentuk oleh prinsip-prinsip ajaran agama. Iman berfungsi sebagai fondasi, sedangkan ilmu berperan sebagai kerangka dasarnya. Ketika seseorang memiliki iman yang kokoh, itu menunjukkan bahwa dasar ilmunya pun solid, sehingga tantangan dalam hidup tidak mudah mengganggu keseimbangannya. Ketakwaan, yang berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menghindari larangannya, adalah langkah nyata dalam mendidik iman.

Dalam pendidikan yang menekankan ketakwaan, individu diajarkan untuk menghargai nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan saling menghormati. Kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, dan dzikir menjadi cara untuk membangun disiplin dan rasa tanggung jawab spiritual. Dengan pendekatan ini, individu akan berkembang dengan kesadaran ihsan yang mendalam. Fokus utama hidupnya akan diarahkan kepada Tuhan, memungkinkan dia untuk menjaga moralitas dan tingkah lakunya di tengah tantangan zaman.

#### 2) Pembentukan Karakter Berdasarkan Ayat dan Sunnah

Pendidikan Karakter Berdasarkan Ayat dan Sunnah: Pendidikan karakter yang menekankan kisah Nabi dan contohnya adalah cara yang efektif untuk meningkatkan moral yang baik. Cerita-cerita ini menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab yang dapat kita gunakan setiap hari. Kejujuran Nabi Muhammad saw dalam perdagangan adalah contoh yang menonjol. Ia disebut sebagai "Al-Amin", yang berarti orang yang terpercaya, karena dia selalu bertindak jujur dalam setiap transaksi dan tidak pernah berbuat curang.

Kejujuran tidak hanya meningkatkan reputasi, tetapi juga menghasilkan manfaat. Menanamkan sikap terbuka dan jujur di kalangan generasi muda, baik dalam kegiatan sosial maupun usaha kecil,

---

<sup>30</sup> Uzma and Masyithoh, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Modern."

adalah cara untuk mengajarkan nilai-nilai ini. Selain itu, contoh kasih sayang Nabi Muhammad saw kepada umatnya sangat menginspirasi. Bahkan terhadap musuh-musuhnya, dia tetap mengutamakan kebutuhan orang lain. Salah satu kisah yang paling terkenal adalah bagaimana Nabi Muhammad menolong seorang pengemis Yahudi yang buta sampai akhir hayatnya.

Mengajarkan anak-anak untuk menunjukkan kepedulian, membantu teman, dan menghormati orang tua adalah contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dengan membaca kisah-kisah para Nabi tidak hanya membentuk moral yang kuat tetapi juga menumbuhkan cinta terhadap ajaran Islam, sehingga generasi muda dapat berkembang menjadi orang yang berakhlak baik.

### 3) Pendidikan Akhlak di Keluarga dan Sekolah

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak, yang menjadi faktor utama dalam tahap hidup mereka di masa depan. Ketika keluarga kurang memperhatikan anak, remaja sering kali terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Nurisman juga menambahkan bahwa tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja bisa mempengaruhi kegiatan keagamaan mereka, sehingga menjauhkan mereka dari ajaran Islam. Tanggung jawab besar ada pada orang tua dan sekolah dalam menangani masalah moral yang dihadapi remaja. Jika peran keluarga, terutama orang tua, ditingkatkan, maka penurunan moral dapat diperbaiki, dan secara perlahan moral masyarakat akan membaik.

Di sekolah, pendidikan akhlak bisa diterapkan dengan beberapa cara, seperti contoh, penghargaan dan hukuman, serta nasihat. Contoh dapat ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru, baik saat mengajar maupun saat berinteraksi dengan siswa. Metode memberikan penghargaan dan hukuman bisa digunakan oleh guru untuk memperkuat perilaku baik di kalangan siswa. Guru dapat memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan tingkah laku positif. Sebaliknya, hukuman dapat diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku negatif. Namun, sebaiknya hukuman digunakan dengan hati-hati, karena jika terlalu sering digunakan, itu bisa menurunkan kepercayaan diri anak. Nasihat dalam pendidikan akhlak bisa disampaikan oleh guru melalui ungkapan lisan yang menyentuh perasaan anak, seperti memanggil mereka dengan lembut dan menggunakan cara mengajar yang baik.

### 4) Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Akhlak

Kemajuan dalam bidang teknologi informasi bisa dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada para siswa. Media digital, seperti permainan edukatif dan platform media sosial, dapat diubah menjadi alat yang efektif untuk belajar karakter. Para pendidik memiliki peluang untuk menciptakan konten visual yang menarik, seperti video singkat, infografis, atau animasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, guna menyampaikan pesan moral,

termasuk pentingnya menghormati orang tua, menjaga komitmen, dan memahami batasan dalam pergaulan antar jenis kelamin. Konten ini bisa disebar melalui media populer seperti TikTok, Instagram, YouTube, atau platform belajar daring.

Permainan digital, yang sangat disukai oleh anak-anak dan remaja, juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai Islami dengan memasukkan kisah para Nabi dan sahabat yang dapat menjadi teladan, sehingga dapat memotivasi dan membentuk karakter sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan fasilitas dan mengawasi jenis permainan atau media yang diakses oleh anak sangatlah penting agar teknologi dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan akhlak yang baik.

## **SIMPULAN**

Krisis moral di masyarakat saat ini terlihat dari meningkatnya tindakan kekerasan, hilangnya adab, serta berkembangnya nilai-nilai individualisme dan hedonisme. Ini semua menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dalam menghadapi situasi ini, pendidikan moral memiliki peran penting dan strategis. Usia dini adalah fase perkembangan yang sangat penting, di mana nilai-nilai dasar mulai dibentuk dan akan bertahan hingga dewasa.

Pendidikan moral membangun sikap positif seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma agama. Tanpa pendidikan moral yang teguh, anak-anak mungkin tumbuh dengan kecerdasan yang tinggi, tetapi kurang integritas. Pendidikan moral harus ada tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial anak di zaman teknologi yang kompleks ini. Pendidikan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh, dengan penggunaan teknologi yang bijak, dan kolaborasi orang tua, guru, dan masyarakat.

Oleh karena itu, satu-satunya cara yang efektif untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang tinggi adalah melalui pendidikan moral. Di tengah berbagai tantangan zaman, memperkuat pendidikan moral dari usia dini adalah kunci utama untuk membangun peradaban yang lebih bermartabat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fadhilah, Naylatul, and Aini Yusra Usriadi. "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," 2025.
- Faizin, Moh, Wahyu Puspita Sari, Nadya Wahyu Pramita, and Salsabila Faruq. "Tantangan Dan Metode Dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 24 (2022): 263–70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>.
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma, Adinda Nur Aini, and Aci Rahmawati. "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019): 233–41.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Kusmardiningsih. "Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia." *MANAGIERE: Journal of Islamic ...* 2, no. 2 (2023): 23–40. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>.
- Rohmah, Umi. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>.
- Romadan, and Ade Imun. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Atas Krisis Moral" 8, no. 2 (2024): 8–15.
- Sari, Triska Candra, and Wantini. "Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Kasus Di RA Miftahus Shudur Kemiri Purworejo)." *Jurnal Golden Age* 07, no. 02 (2023): 401–14.
- Shafrianto, Abdhillah, and Yudi Pratama. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka." *Tarbiyah Islamiyah* 6 (2021): 97–105.
- Suhartono, S, and N Latifah. "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 87–109. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>.
- Tata Rosita, Tatang Hidayat Bin, Syahidin Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.13>.
- Uzma, Zikria, and Siti Masyithoh. "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Modern" 2, no. 2 (2024): 31–38.
- Wahyuningsih, Sri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1211–21. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>.
- Winarto. "DI PAUD SAYANG BUNDA." *Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, no. 1 (2021): 49–59.